



Pembinaan Etika Akademik Mahasiswa Generasi Z dalam Membentuk Kompetensi Kepribadian Calon Pendidik

Nuristiqaamah Awaliyahputri B.*, Miswar, Abdul Aji Ibrahim Lubis
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

*Corresponding Author. Email: nuristiqaamahapbz@uinsu.ac.id

Abstract: This study aims to describe the form of academic ethics coaching for Generation Z students in shaping the personality competence of prospective educators at UIN Sumatera Utara Medan. The research method used was descriptive with a qualitative approach. The informants in this study were leaders (Vice Dean III and Head of Study Program), lecturers, and students. The research instruments used were observation sheets, interview instruments, and documentation. The data analysis technique started with data collection, reduction, display, and verification. The results of this study indicated that the form of academic ethics coaching for Generation Z students in shaping the personality competence of educators could be done through 1) Introduction to Academic and Student Culture (PBAK) activities, 2) Lecture process, 3) Delivery of academic information orally and in writing; 4) Guidance to Academic Advisor (PA) Lecturers; 5) Providing sanctions following the level of violation, namely mild sanctions, moderate sanctions, and severe sanctions.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pembinaan etika akademik mahasiswa generasi Z dalam membentuk kompetensi kepribadian calon pendidik di UIN Sumatera Utara Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah pimpinan (Wakil Dekan III dan Ketua Program Studi), dosen, dan mahasiswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, instrumen wawancara, serta lis dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pembinaan etika akademik mahasiswa generasi Z dalam membentuk kompetensi kepribadian pendidik dapat dilakukan melalui: 1) Kegiatan Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK); 2) Proses perkuliahan; 3) Penyampaian informasi akademik secara lisan dan tertulis; 4) Pembimbingan kepada Dosen Penasihat Akademik (PA); 5) Pemberian sanksi sesuai dengan tingkatan pelanggaran, yaitu sanksi ringan, sanksi sedang, dan sanksi berat.

Article History
Received: 25-08-2023
Revised: 16-09-2023
Accepted: 29-09-2023
Published: 17-10-2023

Key Words:
Student Academic Ethics; Generation Z; Personality Competence; Prospective Educator.

Sejarah Artikel
Diterima: 25-08-2023
Direvisi: 16-09-2023
Disetujui: 29-09-2023
Diterbitkan: 17-10-2023

Kata Kunci:
Etika Akademik Mahasiswa; Generasi Z; Kompetensi Kepribadian; Calon Pendidik.

How to Cite: Awaliyahputri B., N., Miswar, M., & Lubis, A. (2023). Pembinaan Etika Akademik Mahasiswa Generasi Z dalam Membentuk Kompetensi Kepribadian Calon Pendidik. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 1177-1188. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.9149>



<https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.9149>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Proses pendidikan didapatkan melalui sebuah lembaga pendidikan, baik informal, formal, dan nonformal. Salah satu yang dapat menerapkan pendidikan karakter adalah di tingkatan Perguruan Tinggi dan diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada mahasiswa. Pembelajaran bukan lagi sekadar transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi membangun kepribadian yang baik, watak, dan sifat bagi para mahasiswanya (Setyaningsih, 2020). Selain itu, etika akademik juga menjadi jalan untuk membangun citra baik bagi sebuah lembaga pendidikan dan masyarakat, sehingga ada peningkatan kualitas pendidikan (Pratiwi et al., 2023). Mahasiswa



memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia, juga tetap menjaga etika dan menaati norma Pendidikan Tinggi (Presiden Republik Indonesia, 2012).

Mahasiswa merupakan bagian terpenting di Perguruan Tinggi yang diharapkan mampu mewujudkan visi dan misi Perguruan Tinggi, serta tercapainya tujuan pendidikan nasional. Tidak hanya itu, mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa di masa mendatang yang menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang kaya akan sumber daya manusia berkualitas serta siap menghadapi segala persoalan. Semua itu bisa terbentuk melalui proses pendidikan yang dilalui oleh mahasiswa sebagai sebuah pembelajaran dan bekal untuk dirinya, salah satunya menjadi seorang pendidik yang berkepribadian baik. Pendidikan tidak hanya diartikan sebagai proses pembelajaran di dalam kelas yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik; yang mana pendidik menjelaskan materi dan peserta didik duduk mendengarkan. Tujuan akhir dari sebuah pendidikan sejatinya mencakup tiga ranah yang hasil akhirnya diharapkan mampu dimiliki oleh setiap peserta didik, yaitu ranah kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan atau pemahaman, ranah afektif yang membentuk akhlak atau karakter yang baik, serta ranah psikomotorik yang dikaitkan dengan keterampilan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjabarkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Presiden Republik Indonesia, 2003). Salah satu poin penting dari tujuan pendidikan di dalam Undang-Undang tersebut adalah peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Hal tersebut dimaknai bahwa peserta didik—mahasiswa—dituntut untuk memiliki akhlak mulia atas apa yang dilakukan setiap harinya saat berada di dalam maupun di luar kampus.

Suatu masyarakat mempunyai sistem nilai, baik dari lingkup keluarga, sekolah/madrasah, atau masyarakat secara luas. Setiap dari mereka diharapkan mampu menghayati serta mengetahui sistem nilai apa saja yang diberlakukan. Untuk itu, di lingkungan Perguruan Tinggi juga membangun dan memperhatikan sistem nilai, baik para tenaga pendidik, tenaga kependidikan, hingga mahasiswa (Rachman et al., 2022). Berbicara tentang etika, bagi seorang mahasiswa, etika itu tidak hanya menjelaskan bagaimana cara menghormati pimpinan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, tetapi luas cakupannya.

Kata etika berasal dari bahasa Prancis yakni *Etiquete* yang artinya adalah tata pergaulan yang baik atau sebuah aturan/ketentuan antarmanusia (Hudiarini, 2017). Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (Sagala, 2022). Selain itu, etika akademik dapat dimaknai sebagai hal-hal yang mengatur penyelenggaraan kegiatan akademik di lingkungan Perguruan Tinggi (Nikmah, 2019) dan dijadikan sebagai sebuah aturan atau prinsip tentang tingkah laku di dunia akademik (Suryani et al., 2023). Etika akademik sangat penting dijalankan dan dipatuhi dalam dunia pendidikan demi tujuan pendidikan dapat terwujud (Jafar Maulana et al., 2023).

Setiap Perguruan Tinggi memiliki aturan tertentu bagi mahasiswa yang lebih dikenal dengan istilah etika akademik mahasiswa. Bahkan, setiap Perguruan Tinggi memiliki perbedaan karena disesuaikan dengan budaya, lingkungan, atau orang-orang yang terlibat di dalamnya. Beberapa hal yang biasanya diatur di dalam etika akademik mahasiswa adalah cara berpenampilan ketika berada di lingkungan Perguruan Tinggi; cara berkomunikasi dan



berperilaku kepada pimpinan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta sesama mahasiswa; serta hal-hal lainnya.

Nilai yang terdapat di dalam etika akademik seyogianya menjadi aturan yang dipedomani dan diaplikasikan oleh setiap para akademisi, salah satunya mahasiswa secara ideal di tengah tantangan kehidupan yang penuh dengan permasalahan. Untuk itu, etika akademik mahasiswa menjadi salah satu bagian terpenting untuk diterapkan. Alquran juga menggambarkan bahwa tujuan Nabi Muhammad sebagai Rasulullah di muka bumi ini kepada umatnya adalah menjadi rahmat dan suri teladan (Zulhadli, 2023). Maka, sudah seharusnya mahasiswa generasi Z di setiap Perguruan Tinggi menanamkan dalam dirinya agar memiliki kepribadian sebagai sosok yang baik dan dapat dicontoh.

The generation after Millennial has arrived. At the Center, this new generation is known as Gen Z, but they've also been called iGen, Founders, and Centennials. This generation is born in the year 1996 and now this generation has brought new worldview and different expectations as customers, employees, and citizens (Gaidhani et al., 2019). Members of Gen Z—loosely, people born from 1995 to 2010—are true digital natives: from earliest youth, they have been exposed to the internet, to social networks, and to mobile systems (Francis & Hoefel, 2018).

Generasi Z atau Gen Z dimaknai sebagai generasi yang tahun kelahirannya setelah generasi Y. Generasi Z disebut juga sebagai iGeneration atau generasi internet atau generasi net. Mereka selalu terhubung dengan dunia maya dan dapat melakukan segala sesuatunya dengan menggunakan kecanggihan teknologi yang ada (Lina et al., 2021). Bagi generasi Z informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap informasi, khususnya internet sudah menjadi budaya global, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai, pandangan dan tujuan hidup mereka (Putra, 2016). Mahasiswa di tahun 2023 ini adalah mahasiswa yang terlahir di tahun 2000 sampai 2005 yang termasuk dalam generasi Z yang sejatinya mereka adalah generasi-generasi yang telah terkontaminasi dengan perkembangan teknologi.

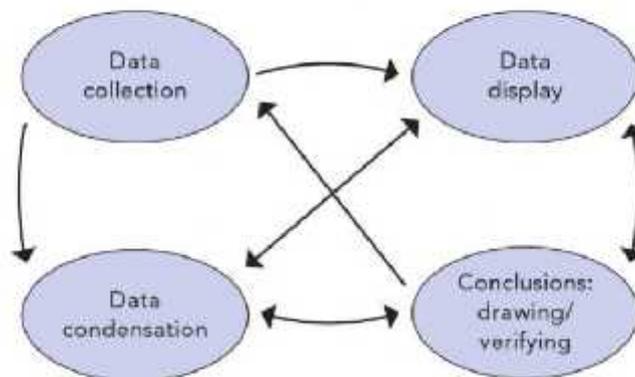
Mahasiswa generasi Z saat ini tidak hanya mematuhi etika akademik tersebut, beberapa di antara mereka justru melakukan pelanggaran dan ketidakpedulian mereka terhadap nilai-nilai yang terdapat di dalam etika akademik mahasiswa. Hal ini menjadi salah satu masalah yang dihadapi setiap *civitas academica* di setiap Perguruan Tinggi. Untuk itu, perlu adanya pembinaan yang dilakukan oleh *civitas academica*—pimpinan, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan—kepada mahasiswa. Hal ini bertujuan untuk membentuk dan menanamkan kepribadian yang baik bagi para calon pendidik di masa mendatang, serta menjadi contoh bagi peserta didiknya kelak.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu data primer sebagai *key informan* (pimpinan—Wakil Dekan III dan Ketua Program Studi—, dosen, dan mahasiswa) serta data sekunder sebagai data pendukung (dokumen). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, instrumen wawancara, dan lis/studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selain itu, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan (Miles et al., 2014), yaitu:.

Components of Data Analysis: Interactive Model



Source: Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Gambar 1. Teknik Analisis Data

Penerapan dari teknik analisis data tersebut adalah 1) Pengumpulan data; peneliti mengumpulkan data atau dokumen sebanyak-banyaknya dari informan yang relevan dengan penelitian, baik melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi. 2) Reduksi data; peneliti menyaring data yang diperoleh dengan membuat rangkuman data, memilih data yang penting, menghapus data yang tidak ada kaitannya dengan penelitian, serta fokus menyaring data yang sesuai sebagai data akhir sebelum diolah. 3) *Display* data; peneliti akan menyajikan beberapa data yang telah direduksi dan dijabarkan dengan bahasa yang mudah dipahami. 4) Verifikasi data sebagai tahap akhir; peneliti membuat kesimpulan dari data terakhir untuk mengetahui sejauh mana kevalidan data penelitian yang didapatkan. Alur penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu:



Gambar 2. Alur Penelitian

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mahasiswa merupakan generasi harapan bangsa yang akan menjadi penerus bangsa ini di masa yang akan datang (Nugraha et al., 2020). Etika akademik mahasiswa di setiap Perguruan Tinggi tentu menjadi acuan bagi mahasiswa, tetapi pada kenyataan yang terjadi ada beberapa di antara mereka melakukan penyimpangan atau pelanggaran. Hal inilah yang



perlu dilakukan pembinaan atau pembenahan secara bertahap, serta dilakukan bersama-sama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Terry Wiedmer dalam tulisannya bahwa *“The importance of all members of multigenerational workforces working together to accomplish identified workplace goals, even as individuals realize their professional goals and aspirations.”* (Wiedmer, n.d.).

Wiedmer menjelaskan bahwa untuk mencapai sebuah tujuan bersama diperlukan adanya kerja sama tim, seperti dalam hal pembinaan etika akademik mahasiswa di Perguruan Tinggi. Pembinaan tersebut dilakukan oleh pimpinan, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan sebagai bentuk kerja sama yang dapat menjadi salah satu jalan terbaik untuk menanamkan kepribadian yang baik kepada mahasiswa, lebih khusus untuk menjadi seorang pendidik. Apalagi, rentang usia generasi Z saat ini adalah masa peralihan dari tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat ke tingkatan Perguruan Tinggi, bahkan selesai dari Perguruan Tinggi untuk mencari pekerjaan, salah satunya menjadi seorang pendidik. Masa peralihan generasi Z tersebut dijelaskan dalam sebuah penelitian bahwa *In this age range, individuals experience two transition periods in terms of careers. The first is the transition from high school to college. Second, the transition from university to the world of work* (Nadya & Farozin, 2021).

Beberapa bentuk pembinaan etika akademik mahasiswa generasi Z dalam membentuk kompetensi kepribadian calon pendidik, di antaranya yang dapat dilakukan, yaitu:

Kegiatan Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK)

Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) menjadi salah satu aktivitas yang dilaksanakan pada awal tahun ajaran. Aktivitas tersebut berfungsi untuk memperkenalkan lingkungan Perguruan Tinggi di mana mahasiswa tersebut akan menimba ilmu. Sebelum mengikuti Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK), Perguruan Tinggi sebaiknya menginstruksi kepada mahasiswa baru saat mendaftar ulang setelah dinyatakan kelulusannya akan bertanda tangan di Surat Pernyataan Kesediaan Menaati Peraturan Akademik Mahasiswa yang diberlakukan, seperti yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Diharapkan dari pengisian tersebut dapat dibuktikan dengan keseharian mahasiswa selama berada di lingkungan kampus dan berpikir panjang untuk melakukan pelanggaran, sekecil apapun itu.

Setiap mahasiswa pasti akan melakukan kesalahan, tetapi kesalahan yang dilakukan tidaklah menjadikan mahasiswa tersebut merasa bahwa kesalahan tersebut akan berlanjut untuk dilakukan secara terus-menerus. Bagi yang memang patuh dengan etika akademik mahasiswa, semoga tidak berani untuk melakukan pelanggaran hanya karena mengikuti teman-temannya. Untuk itu, adanya penandatanganan surat pernyataan tersebut, mahasiswa diharapkan memiliki ketakutan tersendiri atau merasa bersalah jika dengan sengaja melakukan kesalahan kecil atau kesalahan besar terkait etika akademik mahasiswa.

Proses Perkuliahan

Pelaksanaan proses perkuliahan antara dosen dan mahasiswa tidak terlepas dari nilai-nilai yang terdapat di dalam etika akademik mahasiswa. Perkuliahan menjadi salah satu bentuk pembinaan sebagaimana yang dijelaskan di atas, juga dijadikan sebagai pelaksanaan pembinaan etika akademik karena mahasiswa akan mendapatkan informasi terkait dengan etika akademik mahasiswa, baik dari sisi berpenampilan, berperilaku, berkomunikasi, atau terkait kedisiplinan. Proses perkuliahan sejatinya tidak hanya tentang mengajar dan belajar, tetapi juga membentuk pribadi yang lebih baik melalui interaksi. Pembinaan yang dilakukan melalui proses perkuliahan mengambil peran yang cukup banyak setiap harinya. Waktu perkuliahan diatur dan konsisten dilakukan setiap hari dengan mata kuliah dan dosen yang



berbeda. Tentunya, setiap dosen pengampu mata kuliah memberikan motivasi dan nasihat sepanjang perkuliahan berlangsung. Hal tersebut merupakan bagian dari pembinaan etika akademik mahasiswa.

Proses perkuliahan yang berhasil adalah proses perkuliahan yang dijalani oleh mahasiswa dan ada perubahan di dalam dirinya, baik untuk pengembangan dirinya sendiri, berinteraksi kepada mahasiswa yang lain, berucap sesuatu yang baik, hingga melakukan sesuatu yang tidak menyimpang. Pentingnya mengedepankan etika, setiap dosen dapat membekali dan membina mahasiswa agar mengetahui bagaimana beretika yang baik selama menjadi seorang mahasiswa. Sudah seharusnya para akademisi, dalam hal ini adalah mahasiswa untuk memahami dan menjalankan etika akademik untuk menjaga kualitas diri dan secara umum bagi tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia.

Penyampaian Informasi Akademik

Informasi akademik disampaikan dengan harapan bahwa mahasiswa dapat dibina dengan terbiasa membaca saksama informasi terkait pelayanan akademik dan etika akademik. Selain membaca, juga memahami dan menjalankan apa yang seharusnya dipatuhi dan menghindari apa yang tidak seharusnya. Namun, kenyataan yang terjadi, informasi yang disampaikan kepada mahasiswa tidak selalu diindahkan sehingga pelayanan akademik sering tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut, pembinaan melalui penyampaian informasi dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu secara lisan dan tertulis. Biasanya penyampaian informasi ini disampaikan oleh para tenaga kependidikan karena memberi informasi akademik.

Penyampaian informasi secara lisan dilakukan saat mahasiswa bertemu langsung dengan tenaga kependidikan untuk menyampaikan informasi penting dan menjawab pertanyaan mahasiswa yang masih kebingungan. Informasi secara lisan ini biasanya berkaitan dengan informasi yang dianggap rumit jika tidak dijelaskan secara langsung atau menjawab kebingungan mahasiswa terhadap informasi yang disampaikan. Beberapa informasi yang dimaksud adalah pentingnya pemenuhan beberapa item yang terdapat di dalam Buku Akademik Mahasiswa yang seyogianya diisi secara kontinu dari semester I sampai semester terakhir, dokumen persyaratan ujian (seminar proposal/manuskrip, komprehensif, dan munaqasyah/kolokium) yang perlu dilengkapi, pengiriman serta pengisian google form/google grive kaitannya dengan administrasi dari tenaga kependidikan, serta beberapa informasi lainnya.

Sedangkan untuk penyampaian informasi secara tertulis dilakukan dengan memanfaatkan beberapa alternatif, baik *online* atau *offline*. Alternatif yang dilakukan, yaitu:

Pesan melalui WhatsApp Grup

Pesan melalui aplikasi WhatsApp Grup menjadi salah satu alternatif aplikasi penyampai informasi yang sering digunakan karena mudah dan dapat diakses oleh seluruh peserta grup. Informasi yang dikrimkan melalui aplikasi WhatsApp juga dapat disimpan dan dibaca kapan saja, termasuk informasi bagi mahasiswa yang memiliki kesibukan sehingga tidak dapat menerima dan membaca informasi dalam waktu beberapa detik setelah informasi disampaikan. Mahasiswa dapat membaca ketika waktunya sudah luang, sehingga tidak ada alasan untuk tidak membaca. Perlu digarisbawahi bahwa pesan yang disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, tidak bertele-tele, tidak menggunakan penyingkatan kata/kalimat. Selain itu, pada pesan yang dikirimkan, seyogianya ditambahkan kalimat penekanan di awal informasi, misalnya “Jangan skip, informasi penting untuk Ananda”, “Baca sampai akhir pesan penting ini”, atau kalimat-kalimat penekanan lainnya. Hal ini dilakukan agar memberi instruksi awal sebelum mahasiswa membaca informasi lebih



lanjut, setidaknya pada awal membuka informasi, mahasiswa dapat berpikir untuk tidak mengabaikan informasi penting yang disampaikan.

Papan Informasi

Informasi juga dapat disampaikan melalui papan informasi yang disediakan, baik informasi di tingkat universitas, fakultas, bahkan program studi. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif bagi mahasiswa untuk dibina dengan membaca informasi, salah satunya tentang etika akademik mahasiswa, seperti etika berbusana, etika berkomunikasi, atau hal-hal yang dianggap penting lainnya. Cara seperti itu dapat mengajarkan kepada mahasiswa untuk rajin membaca di mana pun dan kapan pun, serta mudah memahami beberapa nilai-nilai yang terdapat di dalam etika akademik mahasiswa.

Pembimbingan kepada Dosen Penasihat Akademik (PA)

Pembinaan etika akademik mahasiswa juga dapat dilakukan ketika mahasiswa melakukan pembimbingan kepada Dosen Penasihat Akademik (PA) pada setiap semester. Dosen Penasihat Akademik layaknya orang tua di rumah yang mengetahui perkembangan dan permasalahan yang dihadapi anaknya. Tugas Dosen Penasihat Akademik sebenarnya berat, hanya saja sebagian orang tidak peduli akan hal tersebut karena kesibukan yang lebih banyak di luar. Beberapa hal yang biasanya jadi pembahasan ketika bertemu dengan Dosen Penasihat Akademik, yaitu:

- 1) Membantu mencari solusi dari masalah-masalah yang dihadapi beberapa mahasiswa;
- 2) Diberi pengarahan pada pengambilan mata kuliah di setiap semester agar tidak salah memilih;
- 3) Nasihat dan motivasi diberikan kepada seluruh mahasiswa binaan agar sukses dalam melewati setiap semester berjalan; serta
- 4) Memberi informasi kemahasiswaan, salah satunya terkait etika akademik mahasiswa agar tetap menjadi mahasiswa panutan oleh mahasiswa lainnya.

Berdasarkan uraian tugas tersebut, maka Dosen Penasihat Akademik (PA) menjadi perpanjangan tangan bagi pimpinan untuk membimbing mahasiswa secara berkala dari awal semester sampai mereka selesai.

Pemberian Sanksi

Sanksi dijadikan sebagai salah satu bentuk pembinaan ketika beberapa bentuk pembinaan yang dijelaskan sebelumnya tidak berhasil. Artinya, sanksi diberikan sebagai jalan akhir untuk memberikan efek jera kepada mahasiswa yang melakukan penyimpangan atau pelanggaran nilai-nilai di dalam etika akademik mahasiswa. Sebuah pendapat menyatakan, *Intellectual intelligence has a significant influence on academic fraud. Students who have intelligence are smart, intelligent, and think based on science. Respondents in this study have applied the meaning of intelligence so that they can understand how academic fraud is present in their daily lives* (Sulistiyono Nugroho et al., 2023). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa sejatinya yang tidak melakukan tindakan penyimpangan, salah satunya terkait dengan etika akademik mahasiswa adalah mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual yang bagus karena di dalam dirinya ada rasa takut.

Meskipun dijadikan sebagai bentuk pembinaan, sanksi sejatinya memiliki tingkatan, dari sanksi ringan, sanksi sedang, hingga sanksi berat dengan menyesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa. Tingkatan sanksi tersebut, setiap Perguruan Tinggi memiliki aturan tersendiri, seperti yang diterapkan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, tingkatan sanksi yang dimaksud tersebut, yaitu:



Sanksi Ringan

Sanksi ringan diberikan kepada mahasiswa sebagai peringatan awal atas pelanggaran yang dilakukan. Ketika mahasiswa berbuat salah, maka teguran terkadang menjadi salah satu cara yang paling sering diterapkan. Jenis sanksi ringan yang dimaksud adalah teguran secara lisan dan teguran secara tertulis.

(1) Teguran secara Lisan

Beberapa pelanggaran etika akademik mahasiswa yang telah dijabarkan sebelumnya, teguran secara lisan adalah yang paling pertama dapat dilakukan. Hal ini sebagai kalimat afirmasi sebelum menyampaikan konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan. Misalnya saja ada mahasiswa yang datang menjumpai pimpinan, tetapi etika berpenampilannya tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, maka mahasiswa akan diberikan teguran sebagai bentuk nasihat secara langsung sebelum diberi pelayanan. Tidak sedikit dari pelanggaran tersebut didokumentasikan untuk disampaikan kepada mahasiswa lain, mana yang baik dan mana yang tidak baik agar tidak terulang pelanggaran yang sama oleh mahasiswa lain.

(2) Teguran secara Tertulis

Teguran dan nasihat secara tertulis ini dilakukan ketika mahasiswa telah banyak melakukan pelanggaran. Tujuan dari teguran dan nasihat secara tertulis tersebut agar mahasiswa dapat membaca untuk tidak mengulangi hal yang sama. Teguran tertulis yang dimaksud biasanya disampaikan melalui Grup WhatsApp atau pesan pribadi kepada mahasiswa. Misalnya saja ada pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa dan berulang kali ditegur dan dinasihati, tetapi ternyata tidak hanya dilakukan oleh satu atau dua mahasiswa, sehingga alternatif yang dilakukan adalah mengirimkan foto/gambar yang terkait dengan pelanggaran disertai dengan nasihat yang harapannya meminimalisir hal-hal yang terjadi berulang kali. Tidak hanya tentang berpenampilan, mahasiswa juga dalam berkomunikasi melalui WhatsApp tidak mencerminkan kalimat yang baik, sehingga harus diberikan teguran dan nasihat secara lisan maupun tertulis untuk menjaga etika atau kalimat yang disampaikan.

Ketika memberikan sanksi teguran kepada mahasiswa, tetapi tidak menjadikan teguran tersebut sebagai efek jera bagi mahasiswa, maka hal ini perlu pembinaan yang lebih. Beberapa pimpinan, tenaga pendidik, atau tenaga kependidikan, ada yang peduli terhadap pelanggaran etika akademik mahasiswa dan ada juga yang kurang peduli, sehingga seringkali mendapati mahasiswa yang merasa bahwa sanksi yang diberikan hanya sekadar sanksi, bukan sebagai proses perubahan menjadi lebih baik ke depannya. Untuk itu, yang terjadi pada akhirnya adalah mahasiswa akan tetap melakukan penyimpangan atau pelanggaran meskipun telah diberi teguran berulang kali. Selain itu, karena tidak hanya satu mahasiswa yang melakukan hal tersebut; tetapi ada yang mendapat teguran dan ada yang tidak mendapat teguran.

Sanksi Sedang

Sanksi sedang diterapkan ketika mahasiswa melakukan penyimpangan yang berulang kali, tetapi tidak menjadikan sebagai efek jera, maka perlu diberikan sanksi pada tingkatan sedang atau bisa diistilahkan sebagai peringatan kedua.

- a) Kerja sosial secara *part time* di unit-unit kerja di lingkungan Perguruan Tinggi yang lamanya minimal satu pekan dan maksimal dua pekan;
- b) Mengganti kerugian atas tindakan yang dilakukan dalam bentuk barang dan/atau uang yang besarnya disesuaikan dengan tingkat pelanggaran;
- c) Pembatalan mata kuliah yang sedang dan/atau telah ditempuh sebagian atau seluruhnya; serta



d) Pembatalan nilai mata kuliah yang sedang dan/atau telah ditempuh sebagian atau seluruhnya. (Keputusan Rektor UIN Sumatera Utara Medan Nomor: 23 A Tahun 2018, 2018)

Sanksi berat tersebut merupakan penjabaran dari sanksi etika akademik mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Sanksi Berat

Sanksi berat diberlakukan ketika mahasiswa melakukan pelanggaran fatal yang bisa merugikan si mahasiswa dan orang lain, termasuk pimpinan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, bahkan nama baik Perguruan Tinggi. Penyimpangan yang fatal dilakukan oleh mahasiswa secara sadar tersebut dapat menjadi salah satu cerminan kepribadian yang tidak baik, sehingga perlu ditindaklanjuti. Sanksi berat tersebut seperti yang diberlakukan di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Keputusan Rektor UIN Sumatera Utara Medan Nomor: 23 A Tahun 2018, 2018), yaitu:

- a) Diberhentikan sementara sebagai mahasiswa untuk selama-lamanya dua semester dan
- b) Diberhentikan tetap sebagai mahasiswa

Namun, pemberhentian sementara yang tercantum di dalam sanksi berat pelanggaran etika akademik mahasiswa tersebut tidak mencapai dua semester, tetapi hanya beberapa pekan atau bulan sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Hal tersebut adanya kebijakan tertentu yang dianggap bahwa pelanggaran atau penyimpangan yang dilakukan mahasiswa masih bisa termaafkan, apalagi jika mahasiswa tersebut mengakui kesalahan yang dilakukan. Kesalahan tersebut dibuktikan melalui Surat Pernyataan yang berisi penjabaran pelanggaran etika akademik yang dilakukan.

Penjatuhan sanksi berat ini biasanya dilakukan ketika mahasiswa melakukan pelanggaran dalam etika administrasi, seperti sengaja memalsukan dokumen atau tanda tangan pimpinan, tenaga pendidik, atau tenaga kependidikan untuk kepentingan pribadi atau orang lain, serta menggandakan dokumen orang lain yang dianggap sebagai dokumen sendiri. Pelanggaran semacam itu sudah tergolong pelanggaran berat karena melakukan kecurangan untuk mempercepat proses administrasi dan kelengkapan dokumen. Sebuah penelitian juga menggambarkan bagaimana mahasiswa yang seringkali melakukan pelanggaran atau kecurangan; *Students who are accustomed to committing academic fraud will find it difficult to think rationally* (Sulistiyo Nugroho et al., 2023).

Pembinaan etika akademik mahasiswa generasi Z adalah bagian terpenting dalam proses mereka melakukan perubahan ke arah yang lebih baik karena mahasiswa generasi Z memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan diri. Hal tersebut diungkapkan oleh Tracy Francis and Fernanda Hoefel bahwa *“Generation Z is the generation feels comfortable not having only one way to be itself. Its search for authenticity generates greater freedom of expression and greater openness to understanding different kinds of people.”* (Francis & Hoefel, 2018). *Generation Z tends to be impatient, instant minded, lacking the ambitions of previous generations, have acquired attention deficit, disorder with a high dependency on the technology and a low attention span, individualistic, self-directed, most demanding, and acquisitive* (Sreeja K, 2021). *Gen Z to self-monitor their information consumption, self-evaluate psychological states, and self-regulate their social media use. Healthy social media use habits and maintaining psychological well being* (Liu et al., 2021). Perlu digarisbawahi juga bahwa apa yang dilakukan oleh mahasiswa generasi Z mampu membentengi dirinya sendiri karena perkembangan teknologi dapat memberikan dampak yang tidak baik bagi mereka yang tidak mampu mengontrol diri.



Berdasarkan pendapat dari Hatim Gazali bahwa Generasi Z tidak cukup hanya ditentukan dari tahun kelahiran, melainkan apa yang sedang dihadapinya. Salah satu ciri dari generasi Z ini adalah ketergantungan kepada gadget dan teknologi. Mereka sejatinya bukanlah sebuah generasi yang rutin membaca informasi melalui buku cetak, tetapi mereka akan lebih menyukai hal-hal yang diperolehnya melalui internet, utamanya yang disajikan dalam bentuk gambar (Gazali, 2019). Penggunaan media sosial sejatinya tidaklah selalu diidentik dengan hal-hal negatif, tetapi juga memiliki tujuan yang positif dengan menyebarluaskan informasi yang benar dan dapat menjadi salah satu jalan untuk memperbaiki kepribadian (Firamadhina & Krisnani, 2021). Tantangan seperti itu jugalah yang seharusnya menjadi perhatian agar informasi yang diperoleh melalui internet adalah informasi yang dapat memberi perubahan terhadap kepribadian ke arah yang lebih baik.

Komitmen mahasiswa dalam menjaga etika profesinya sebagai mahasiswa dalam menjalankan seluruh kegiatan akademik (Sitorus & Baridwan, 2021). Pentingnya penanaman kompetensi kepribadian bagi mahasiswa calon pendidik karena nantinya mereka akan menjadi teladan bagi peserta didik yang diajarkan. Hal tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah yang menyatakan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Menteri Agama Republik Indonesia, 2011). Kompetensi kepribadian yang mana pendidik memiliki tingkah laku yang dapat memberi pengaruh positif terhadap peserta didiknya dan dapat diteladani (Makhrus Ali, 2022). Oleh karena itu, kompetensi kepribadian pendidik sejatinya tidak terbentuk hanya sekejap mata, butuh proses dan pembiasaan agar apa yang dilakukan tidak sekadar dilakukan, tetapi menjadi salah satu hal yang sudah tertanam di dalam diri.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari temuan penelitian ini adalah bentuk pembinaan etika akademik mahasiswa generasi Z dalam membentuk kompetensi kepribadian calon pendidik dapat dilakukan melalui: 1) Kegiatan Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK); 2) Proses perkuliahan; 3) Penyampaian informasi akademik secara lisan dan tertulis; 4) Pembimbingan kepada Dosen Penasihat Akademik (PA); 5) Pemberian sanksi sesuai dengan tingkatan pelanggaran, yaitu sanksi ringan, sanksi sedang, dan sanksi berat.

Saran

Saran bagi pimpinan di Perguruan Tinggi untuk memberikan sosialisasi lanjutan kepada dosen dan mahasiswa tentang etika akademik mahasiswa generasi Z yang harus ditaati untuk meminimalisir penyimpangan atau pelanggaran etika akademik mahasiswa di lingkungan Perguruan Tinggi. Selain itu, perlu adanya buku panduan yang dimiliki dosen atau mahasiswa sebagai pegangan. Bagi dosen, diperlukan kerja sama secara intens untuk melakukan pembinaan etika akademik mahasiswa generasi Z selama melakukan interaksi dengan mahasiswa. Bagi mahasiswa, dibutuhkan kesadaran dari diri sendiri untuk menanamkan karakter yang baik sebagai salah satu pembiasaan dengan harapan dapat membentuk kompetensi kepribadian calon pendidik dan menjadi contoh bagi para peserta didiknya di masa mendatang.



Daftar Pustaka

- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Generasi Z terhadap Penggunaan Media Sosial TikTok: TikTok sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share : Social Work Journal*, 10(2), 199–208. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). True Gen; Generation Z and its Implications for Companies. *Mc Kinsey & Company*, 1–10.
- Gaidhani, S., Arora, L., & Kumar Sharma, B. (2019). Understanding the Attitude of Generation Z Towards Workplace. *International Journal of Management, Technology, and Engineering*, 9(1), 2804–2812. <https://www.researchgate.net/publication/331346456>
- Gazali, H. (2019). *Islam untuk Gen-Z Mengajarkan Islam dan Mendidik Muslim Generasi Z, Panduan bagi Guru PAI* (S. Kholisoh & K. Anam, Eds.; 1st ed.). Wahid Foundation.
- Hudiarini, S. (2017). Penyertaan Etika bagi Masyarakat Akademik di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 1–13. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK>
- Jafar Maulana, M., Darmawan, C., & Rahmat. (2023). Penggunaan CHATGPT dalam Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 10(01), 58–66.
- Keputusan Rektor UIN Sumatera Utara Medan Nomor: 23 A Tahun 2018. (2018). *Tata Tertib dan Etika Akademik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*.
- Lina, L. F., Putri, A. D., & Anggarini, D. R. (2021). Maksimalisasi Media Sosial untuk Meningkatkan Pendapatan dan Pengembangan Diri Generasi Z di MAN 1 Pesawaran. *Journal of Technology and Social for Community Service (JTSCS)*, 2(2), 37–42.
- Liu, H., Liu, W., Yoganathan, V., & Osburg, V. S. (2021). COVID-19 Information Overload and Generation Z's Social Media Discontinuance Intention During the Pandemic Lockdown. *Technological Forecasting and Social Change*, 166. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.120600>
- Makhrus Ali, M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengajar. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100–120.
- Menteri Agama Republik Indonesia. (2011). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis (a Methods Sourcebook)* (H. Salmon, Ed.; 3rd ed.). SAGE Publications.
- Nadya, A., & Farozin, M. (2021). Career Guidance Conceptualization to Improve Career Adaptability for Generation Z. *Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 2(1), 20–26. <https://doi.org/10.21831/ProGCouns>
- Nikmah, D. N. (2019). Hubungan Sikap Ilmiah, Kebebasan Akademik, dan Etika Akademik dengan Budaya Akademik Mahasiswa. *Ilmu Pendidikan; Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 4(1), 29–44. <https://doi.org/10.17977/um027v4i12019p029>
- Nugraha, D. A., Fitrie, N., Fitrie, N., Nurlaila, E., Supianti, I. I., Kartasmita, B. G., & Sahrudin, A. (2020). Etika dan Ketidakhujuran Akademik di Perguruan Tinggi.



- MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.30653/003.202061.89>
- Pratiwi, E., Suryani, I., & Amanda Fadilla, P. (2023). Pentingnya Etika Akademik dalam Konteks Tradisi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 427–439.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Presiden Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9(18), 123–134.
- Rachman, R., Ardiansyah, E., Friskanov, I. S., & Saleh, M. (2022). Edukasi tentang Pentingnya Kesadaran Mahasiswa dalam Etika di Kehidupan Kampus. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 106–111. <https://doi.org/10.31949/jb.v3i1.1821>
- Sagala, S. (2022). Etika Akademik di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 8359–8370.
- Setiyaningsih, D. (2020). Peran Etika dan Profesi Kependidikan dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Calon Guru SD. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGDS*, 4(1), 27–36.
- Sitorus, I. A. P., & Baridwan, Z. (2021). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Pentagon dan Komitmen Etika Profesi terhadap Intensitas Kasus Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2), 1–35.
- Sreeja K. (2021). Understanding The New Entrants to The Workplace: Gen Z. *JETIR (Journal of Emerging Technologies and Innovative Research)*, 8(3), 904–906. www.jetir.org
- Sulistiyo Nugroho, B., Ayu Anggreni, M., Afnanda, M., Novie Citra Arta, D., & Tannady, H. (2023). The Role of Academic Fraud as an Intervening Variable in Relationship of Determinant Factors Student Ethical Attitude. *Journal on Education*, 05(03), 9584–9593.
- Suryani, I., Nasution, P., Lestari, B., Juliana, Kesi, & Purba, N. H. (2023). Defenisi Etika Akademik. *Hukum dan Demokrasi (JHD)*, 11(2), 58–67. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/prof-dr-achmad->
- Wiedmer, T. (n.d.). Generations Do Differ: Best Practices in Leading Traditionalists, Boomer, and Generations X, Y, and Z. *Educating the Wole Child*.
- Zulfhadli, M. (2023). Bimbingan Konseling Islami dalam Membentuk Karakter dan Etika Akademik Mahasiswa STIT Babussalam Aceh Tenggara. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 4(1), 169–183. <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>